

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sekolah pada dasarnya berkaitan dengan proses pendidikan. Pendidikan di sekolah ini secara otomatis memerlukan proses pembelajaran. Pembelajaran yang di laksanakan di sekolah secara tidak langsung memerlukan interaksi yang baik antara siswa dengan guru. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan bagaimana seorang guru dapat membantu siswanya untuk melaksanakan pembelajaran dengan mudah dan baik serta dapat membangun rasa keingintahuan siswa sehingga siswa termotivasi untuk mempelajari suatu materi dengan baik. Akan tetapi interaksi guru dengan siswa besar dipengaruhi oleh kemampuan pengaturan diri dari individu siswa itu sendiri. Pembelajaran yang optimal akan menghasilkan prestasi yang baik. Menurut Djamarah (dalam Janatin, 2015) prestasi merupakan hasil dari suatu proses yang sudah dikerjakan baik secara individual maupun berkelompok. Maka dari itu, prestasi merupakan perolehan akhir dari hasil pembelajaran. Prestasi yang baik merupakan hasil yang baik dan tidak akan diperoleh tanpa melalui usaha ataupun perjuangan. Prestasi seseorang besar dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya, baik dari segi pemahaman konsep atau sering disebut dengan kemampuan kognitif serta motivasi dalam dirinya.

Permasalahan-permasalahan yang kerap dijumpai dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Indonesia salah satunya adalah maraknya budaya contek-mencontek yang hampir dilakukan oleh semua kalangan siswa di sekolah. Budaya mencontek yang kerap dijumpai di sekolah dapat disebabkan oleh rasa kurang percaya diri siswa akan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru dan juga tidak ada motivasi yang dapat membangun rasa percaya diri dan keinginan untuk mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh. Budaya mencontek ini dapat menyebabkan rendahnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa dan juga dapat menyebabkan seseorang tidak mau berusaha untuk menyelesaikan tugasnya dan akan selalu ketergantungan terhadap temannya. Selain itu, budaya mencontek dapat menyebabkan kebervariasian kemampuan kognitif yang dimiliki oleh setiap siswa, dimulai dari siswa yang memiliki kemampuan kognitifnya tinggi, sedang, hingga

siswa yang memiliki kemampuan kognitifnya rendah.

Kemampuan kognitif yang dimiliki oleh siswa besar dipengaruhi oleh *self-efficacy* (kepercayaan diri) yang dimiliki oleh siswa dan juga motivasi belajarnya. Menurut Bandura (dalam Mukhid, 2009) *self-efficacy* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan yang akan dilakukannya. Sehingga siswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik tidak akan kesulitan dan percaya diri untuk mengerjakan soal dengan baik dan jujur. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dapat membuat perasaan tenang ketika menghadapi suatu permasalahan. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan ragu dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, sehingga muncul ide untuk mencontek karena merasa belum siap untuk mengerjakan soal dan tidak ingin mengulang mata pelajaran tersebut.

*Self-efficacy* merupakan hal penting dalam proses pembelajaran, yang dimana seseorang harus yakin dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi permasalahan didalam dunia pendidikan, sebab dari kemampuan yang dimiliki itulah seseorang dapat percaya diri untuk menyampaikan apa yang dia ketahui dan dapat dengan mudah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan mendapatkan nilai yang maksimal. Mengingat pentingnya *self-efficacy* ini, maka alangkah baiknya *self-efficacy* ini ditumbuh kembangkan pada diri siswa agar memperoleh prestasi yang baik.

Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki hasil kognitif yang tinggi pula, dibandingkan dengan siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah. Menurut Safaria (2013) juga menegaskan bahwa siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka dapat mencapai nilai yang lebih tinggi dalam tes dibandingkan siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah, dan siswa dengan *self-efficacy* tinggi juga percaya dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Tinggi rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah jenis kelamin (*gender*) (Bandura, 1994).

Menurut Zimmerman (dalam Aurah, 2013) mengatakan bahwa adanya perbedaan pada perkembangan kemampuan yang dimiliki anak perempuan dan laki-laki. Selain mempengaruhi *self-efficacy*, *gender* juga mempengaruhi hasil

belajar siswa terutama pada kemampuan kognitifnya. Perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetensi antara laki-laki dan perempuan. Selain mempengaruhi *self-efficacy*, *gender* juga mempengaruhi hasil belajar siswa terutama pada kemampuan kognitifnya. Karena pada saat proses belajar mengajar terdapat hal-hal yang dapat menghambat dan menjadi faktor keberhasilan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. *Gender* termasuk ke dalam faktor psikis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu *gender* merupakan dimensi sosiokultural dan psikologis baik pria maupun wanita (Santrock, 2008).

Anak perempuan cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam memacu dirinya untuk mengejar prestasi. Rasa percaya diri yang muncul lebih besar dibandingkan dengan anak laki-laki, akan tetapi pada saat umur 14 tahun kemampuan yang dimiliki anak perempuan tidak jauh berbeda dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak laki-laki. Sehingga, *gender* dengan kemampuan awal siswa secara tidak langsung dapat menunjang *self-efficacy* yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Aurah, 2013) yang menyatakan bahwa pengaruh *gender* dalam pembelajaran menunjukkan siswa perempuan mengungguli siswa laki-laki pada pemecahan masalah genetika.

Menurut Handayani dan Nurwidawati (2013), keberhasilan penguasaan materi yang dicapai oleh seseorang disebabkan atas keyakinan yang dimilikinya, sehingga dapat menyebabkan orang tersebut dapat berperilaku sedemikian rupa atas kepercayaan diri yang dimilikinya. Selain kemampuan kognitif, *self-efficacy* juga dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Menurut Albert Bandura (dalam Purningsih, 2016) menyatakan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki seseorang mempunyai dampak yang penting, bahkan sebagai motivator utama terhadap keberhasilan seseorang, seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung senang mengerjakan dan yakin dengan aktivitas yang dia lakukan. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan cenderung gigih untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan dan dianggap sebagai motivasi untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki dirinya.

Menurut Dimiyati (dalam Purningsih, 2016), motivasi adalah suatu dorongan dan upaya sebagai reaksi pencapaian suatu tujuan. Motivasi belajar ini

sangat diperlukan oleh semua siswa, karena dengan memiliki motivasi akan meningkatkan proses pembelajaran dikelas sehingga akan menghasilkan prestasi yang baik. Tidak hanya pembelajaran di dalam kelas, motivasi juga erat kaitannya dengan cita-cita yang ingin di capai oleh seseorang. Jika seseorang sudah memiliki cita-cita atau tujuan yang ingin dicapainya, maka proses pembelajaran akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, demi tercapainya cita-cita tersebut. Sehingga semua siswa perlu memiliki cita-cita atau tujuan akhir yang ingin dicapainya dan dapat menjadi motivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Kurniyawati, 2012) yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru di salah satu SMA Negeri Kota Sukabumi, pendidik atau guru ternyata belum mengetahui faktor penyebab kebervariasian kemampuan kognitif serta bagaimana motivasi belajar yang dimiliki siswanya. Selain itu, guru juga belum pernah melakukan observasi lebih lanjut terkait kebervariasian kemampuan kognitif dan ada tidaknya motivasi belajar yang dimiliki siswa. Sedangkan prestasi yang dicapai oleh siswa besar dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan motivasi belajar yang dimilikinya. Kebervariasian kemampuan kognitif dan motivasi belajar siswa ini dapat dipengaruhi oleh *self-efficacy* yang dimilikinya serta *self-efficacy* juga dapat dipengaruhi oleh *gender*.

Melalui proses pembelajaran berbasis praktikum ini dapat menunjang *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, dengan melakukan pembelajaran praktikum dapat membantu dalam memperoleh kesempatan untuk menguji dan mengaplikasikan teori baik dilakukan dalam laboratorium ataupun diluar laboratorium. Menurut Tauhid (2016) menyatakan bahwa untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas maka seseorang membutuhkan pengembangan suatu kepercayaan akan kemampuannya melakukan sesuatu, sehingga mereka akan mersa berharga. Menurut Rustaman (dalam Wulandari, 2014) praktikum dalam pembelajaran biologi merupakan metode yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Subiantoro (dalam Wulandari, 2014) menyatakan bahwa

pembelajaran praktikum memiliki peran dalam pengembangan keterampilan proses sains siswa. Pencemaran lingkungan sudah menjadi permasalahan utama di seluruh dunia. Pencemaran air khususnya yang dimana perairan sudah banyak terdapat sampah-sampah plastik. Menurut data dari WHO dalam (Herlambang, 2006) menyatakan bahwa lebih dari 2 milyar orang yang menyanggah resiko menderita penyakit yang disebabkan oleh air yang disebabkan oleh air dan makanan. Untuk itu agar menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan maka dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu praktikum terhadap pencemaran air. Selain itu dengan dilakukan pembelajaran praktikum dapat terlihat perbedaan *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terkait *self-efficacy*, menunjukkan bahwa keyakinan *self-efficacy* yang dimiliki berhubungan positif terhadap prestasi akademik yang dicapai. Penelitian yang dilakukan oleh Tenaw (2013) yang berjudul “Hubungan antara *self-efficacy*, pencapaian akademik, dan *gender* dalam analisis kimia pendidikan guru di perguruan tinggi *Markos College*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy*, prestasi akademik serta *gender* mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraihinya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan secara faktual dari hasil observasi awal dipandang perlu mengadakan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kemampuan Kognitif dan Motivasi Belajar Siswa dengan *Self-efficacy* Berbasis *Gender* pada Praktikum Pencemaran Air”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan kemampuan kognitif dan motivasi belajar siswa dengan *self-efficacy* berbasis *gender* pada praktikum pencemaran air?”, berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diambil beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan *self-efficacy* berbasis *gender* pada praktikum pencemaran air?
2. Bagaimanakah hubungan motivasi belajar siswa dengan *self-efficacy* berbasis *gender*?

### C. Batasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan dalam berbagai hal dan untuk menghindari meluasnya masalah maka peneliti membatasi masalah penelitian pada hal-hal berikut:

1. *Self-efficacy* diukur melalui angket *self-efficacy* menurut Teori Bandura dengan modifikasi skala likert yang mempunyai empat pilihan respon.
2. Kemampuan kognitif siswa diukur melalui peraian nilai akhir pembelajaran (*posttest*) berupa pilihan ganda yang berdasarkan Taksonomi Bloom revisi dari jenjang kognitif C<sub>1</sub>-C<sub>6</sub> berdasarkan indikator yang sudah ditentukan.
3. Motivasi belajar siswa diukur melalui skala angket motivasi belajar menurut Hamzah berupa angket motivasi belajar dengan modifikasi skala likert
4. Materi pembelajaran mengenai praktikum pencemaran air yang di sesuaikan dengan kompetensi dasar di sekolah. Adapun kompetensi dasar pada pembelajaran mengenai praktikum pencemaran air yaitu:  
KD: 3.2 Menganalisis data perubahan lingkungan dan penyebab, serta dampak dari perubahan tersebut bag kehidupan.

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, secara umum adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa berdasarkan *gender* dengan kemampuan kognitif dan motivasi belajar siswa di salah satu SMA Negeri di Kota Sukabumi. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan *self-efficacy* berbasis *gender* pada praktikum pencemaran air
2. Mengetahui bagaimanakah hubungan motivasi belajar siswa dengan *self-efficacy* berbasis *gender*

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang bertanggung jawab dalam dunia pendidikan khususnya:

### **1. Bagi Siswa**

- a. Dapat menjadi motivasi untuk lebih giat mengetahui potensi dalam dirinya dalam mengembangkan dan memaksimalkan keyakinan dirinya untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.
- b. Meningkatkan semangat untuk selalu belajar dengan sungguh-sungguh dengan adanya pembelajaran untuk memecahkan suatu masalah

### **2. Bagi Guru**

- a. Sebagai pengetahuan untuk bahan refleksi bagaimana *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswanya dengan memperhatikan kepercayaan diri siswa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan, sehingga guru dapat memberikan konseling pribadi jika diperlukan dalam mengembangkan prestasi belajar siswa baik dalam kelas, juga dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dapat menjadi rujukan dalam pemilihan pendekatan, metode, maupun model pembelajaran yang akan digunakan saat mengajar.

### **3. Bagi Peneliti Lain**

- a. Dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain untuk penelitian yang sejenis.
- b. Menjadi alternatif lain dan juga sebagai tambahan pengetahuan, informasi, dan pengembangan diri serta acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.